

Implementasi Program Gerakan Literasi Siswa sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 37 Samarinda

Rini Riayanti^{1*}

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mulawarman

* Corresponding Author. * E-mail: riniry4@gmail.com

Submitted: 20-01-2024

Accepted: 29-01-2024

Published: 29-01-2024

Abstrak

Penurunan literasi pada peserta didik dapat dilihat pada saat peserta didik mengikuti program literasi, banyak peserta didik yang tidak membuka buku literasi yang sudah disediakan sekolah, hal ini menandakan menurunnya tingkat minat baca pada peserta didik. Tentunya permasalahan tersebut harus diselesaikan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi Program Gerakan Literasi Siswa Sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik di sekolah, Kemudian hambatan yang terjadi dalam pengimplementasian Program Gerakan literasi siswa serta mengetahui Upaya sekolah dalam meningkatkan minat baca pada siswa. Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu Kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 37 Samarinda pada bulan September 2023- November 2023. Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia, guru bidang lain, dan siswa-siswi kelas VII, VIII, IX Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator dan evaluator yakni, guru mampu memfasilitasi siswa dalam proses literasi. Guru juga harus mampu membimbing siswa dan memberikan pengajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan literasi yang dibuat oleh guru dan merefleksi diri untuk mencapai tujuan. Serta guru harus mampu memberikan pelayanan serta kemudahan siswa pada saat pelaksanaan kegiatan literasi di kelas. Pelaksanaan literasi yang menerapkan Merdeka belajar dengan menggerakkan seluruh komponen dan ekosistem yang ada di sekolah untuk mewujudkan Pendidikan yang berpusat pada peserta didik.

Kata kunci: *Program Gerakan literasi, Kinerja guru, Fasilitator, Evaluator*

Abstract

Seeing the decline in literacy in students, this can be seen when students take part in the literacy program, many students do not open literacy books that have been provided by the school, this indicates a decrease in the level of interest in reading in students. The purpose of this research is to find out how the implementation of the student literacy movement program as an effort to strengthen the character of students in schools, then the obstacles that occur in implementing the student literacy movement program and knowing the school's efforts in increasing students' interest in reading. The type of research in this study is descriptive qualitative. The research was conducted at SMP

Negeri 37 Samarinda in September 2023-November 2023. The subjects of this research are Indonesian language teachers, teachers in other fields, and students in grades VII, VIII, IX using observation, interview, and documentation techniques. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, and data conclusion. The results showed that teachers as facilitators and evaluators can be concluded that teachers are able to facilitate students in the literacy process. Teachers must also be able to guide students and provide teaching in accordance with the literacy implementation plan made by the teacher and reflect on themselves to achieve goals. And teachers must be able to provide services and facilities for students during the implementation of literacy activities in the classroom. The implementation of literacy that implements Merdeka learning by mobilizing all components and ecosystems in schools to realize learner-centered education.

Keywords: Literacy Movement Program, Teacher Performance, Facilitator, Evaluator

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting bagi manusia, dimana menjadikannya mampu untuk mengembangkan berbagai macam potensi yang dimiliki secara maksimal (Fatimah, 2023; Kamaludin, 2023). Bukan hanya potensi, tetapi dengan pendidikan, manusia menjadi makhluk yang berkarakter, memiliki pengendalian diri, dan juga berakhlak mulia. Pendidikan adalah sarana untuk membantu membimbing anak dengan cara mengembangkan dan mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak agar tercapai semua tujuan hidupnya (Huliyah, 2017; Lestari, 2023; Maulana & Nurfauzi, 2023). Hasil Penelitian Sebelumnya Wardatul Hasanah (2020) terkait Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020, yang Dimana hasil dari penelitian ini terkait strategi yang digunakan untuk menumbuhkan minat baca seperti memberikan buku bacaan yang didominasi dengan gambar-gambar, kemudian pihak sekolah memfasilitasi dengan adanya perpustakaan dan pojok baca. Tanda kemajuan sebuah bangsa dapat dilihat dari pendidikannya yang berkualitas. Salah satu indikator pendidikan yang berkualitas yaitu melalui budaya literasi rakyatnya. Dewasa ini, arus globalisasi yang pesat tidak dapat terhindarkan lagi. Masyarakat dituntut untuk dapat mengikuti kemajuan dan keterbaruan zaman. Globalisasi telah menggerus peradaban bangsa Indonesia. Adanya globalisasi, menjadikan bangsa harus mawas diri terhadap karakter penerusnya. Karakter sebagai jati diri bangsa menjadi satu hal yang tak kalah penting dalam upaya penciptaan generasi emas mendatang (Warhdani, 2018).

Pendidikan sering kali dikaitkan dengan kemampuan berliterasi pada kehidupan manusia. Negara dikatakan maju bisa dilihat melalui tingkat melek huruf. Hal tersebut berarti rendahnya kemampuan literasi akan berdampak langsung bagi kehidupan masyarakat. Kementerian pendidikan dan kebudayaan (2019) telah merancang kegiatan literasi tidak hanya dalam hal membaca dan menulis, namun diartikan lebih lanjut sebagai kemampuan individu dalam mencerna, mengakses, dan bisa mengelola informasi dengan baik (Zaina, 2018: 340). Menumbuhkan budaya membaca merupakan sasaran dalam mewujudkan warga dan masyarakat yang literat, dan terbiasa dengan bahan-bahan bacaan dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan, Dengan kata lain, tulisan merupakan bentuk rekam jejak dari sebuah sejarah yang diturunkan dari generasi ke generasi yang lain, sebagai suatu sarana dalam memperoleh pengetahuan. Minat

membaca siswa tercatat dalam hasil tes *progress international reading literacy study* (PIRLS) Evaluasi keterampilan membaca pada siswa kelas empat berada di urutan ke-45 dari 48 negara. Khusus pada keahlian masyarakat indonesia dalam membaca pada tahun 2012-2015 yang dilakukan survey oleh *programme for international student assessment* (PISA), indonesia berada dalam urutan ke-64 dari 72 negara dan pada kemampuan literasi membaca tahun 2018 menjadi 371, kemudian Hasil dari *Indonesia National Assessment Programme* (INAP) mengukur dalam kemampuan membaca anak sekolah dasar, menunjukkan hasil kurang dalam membaca yakni dengan total poin 46,83 persen. (Panduan GLN Kemendikbud 2017: 2). Berdasarkan data tersebut menunjukkan kebiasaan masyarakat atau siswa indonesia tergolong kedalam darurat literasi membaca, artinya terdapat satu dari seribu warga negara indonesia yang masih membudayakan literasi baca. Fenomena tersebut menjadi krisis karena dasar perolehan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap siswa yang bersumber dari keterampilan membaca sangat minim.

Permendikbud tersebut ditegaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK merupakan gerakan pendidikan sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga. Dengan dukungan penglibatan publik dan kerjasama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat. Salah satu butir nawacita Presiden Republik Indonesia Joko Widodo adalah memperkuat karakter bangsa dan ingin melakukan gerakan nasional revolusi mental yang akan diterapkan di seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk di dalam dunia pendidikan. Untuk mewujudkan pembentukan karakter bangsa sebagai salah satu gerakan nasional revolusi mental kementerian pendidikan dan kebudayaan menerapkan penguatan pendidikan karakter masuk dalam sistem pendidikan nasional. Penumbuhan karakter bangsa ingin dilaksanakan secara masif dan sistematis. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha yang ditujukan untuk membentuk kebiasaan berliterasi peserta didik di lingkungan sekolah. Menurut Utami (dalam Hasni, 2022) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan elemen-elemen tertentu.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai sebuah solusi yang dapat digunakan untuk menjembatani peserta didik dalam hidup beriringan dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Tujuan dilaksanakannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu untuk menciptakan budaya literasi membaca bagi peserta didik, dan meningkatkan keterampilan abad 21 yang harus dimiliki yaitu 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Collaboration, Communication, dan Creative and Innovation*). Keterampilan abad 21 mengharuskan peserta didik untuk mampu mengembangkan keterampilan kompetitif sebagai bekal mereka untuk menghadapi tantangan dunia. Selain itu tujuan dilaksanakannya GLS yaitu untuk mengembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan literasi di sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pembudayaan literasi mampu untuk meningkatkan berbagai aspek pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dengan menciptakan karakter pendidikan yang baik dalam hal segi belajar, membaca, dan mengembangkan prestasi yang dimiliki oleh mereka. Budaya literasi yang ada pada diri peserta didik akan mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun di masyarakat tentang pembentukan karakter pada diri peserta didik. Sehingga pentingnya peran literasi dalam membentuk karakter peserta didik terkait dengan kemampuan berliterasi mereka.

SMPN 37 Samarinda merupakan salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Samarinda Kota yang telah menjalankan sistem pembelajaran kurikulum 2013. Sekolah sedang menjalankan program Gerakan literasi. Kegiatan literasi yang dilakukan lima belas menit sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan, serta menjadi tanggung jawab setiap guru mata Pelajaran. Namun kenyataannya di SMPN 37 Samarinda program Gerakan literasi masih kurang optimal dikarenakan masih banyaknya peserta didik yang tidak membaca buku literasi melainkan waktu literasi dipergunakan untuk membuka hp kemudian juga dipergunakan untuk makan dikelas, dan juga mengobrol Bersama teman mereka. Untuk itu, dari pihak sekolah dan guru-guru diharapkan lebih mampu untuk memberikan pengawasan kepada siswa-siswi.

Tujuan dalam penelitian ini Untuk mengetahui bagaimana Implementasi program Gerakan literasi siswa sebagai Upaya penguatan karakter di SMP Negeri 37 Samarinda, Untuk mengetahui Apa saja kendala pelaksanaan Program Gerakan literasi siswa, kemudian Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi kendala program Gerakan literasi kepada siswa. Dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca dalam diri siswa dan memperbaiki literasi yang ada disekolah tersebut.

2. METODE

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Menurut Miller (Anggito, 2018) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasanya maupun dalam peristilahannya. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistic, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisa data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil serta hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan objek penelitian.

2.2 Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 37 Samarinda yang beralamatkan di Jl. Kyai Haji Ahmad Dahlan, Sungai Pinang Luar, Kec, Samarinda Kota, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75242. Waktu Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan September hingga desember 2023.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018:224) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti ini adalah : Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Wawancara merupakan instrumen pengumpulan data dalam penelitian yang dimana peneliti saling bertatap muka secara langsung dengan narasumber atau subjek yang

diteliti, pada teknik wawancara memungkinkan peneliti melakukan kegiatan Tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja misalnya dari peneliti saja (Hamid Darmadi, 2014: 310). Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada.

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2018:482) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2018) Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah :

1. Pengumpulan Data (Data Collection) Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan antara lain buku- buku, informasi, dan peristiwa di lapangan, Sedangkan pengumpulan data melalui metode wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan oleh peneliti ialah data yang dapat menunjang penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain.
2. Reduksi Data (Data Reduction) adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya.
3. Penyajian Data (Data Display) Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat diorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
4. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Setelah melakukan penelitian di SMP Negeri 37 Samarinda, penulis memperoleh data mengenai Implementasi Program Gerakan Literasi Siswa sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 37 Samarinda Melalui kegiatan Literasi yang dilakukan di setiap di hari jumat di SMP Negeri 37 Samarinda

3.1.1. Implementasi Program Gerakan Literasi Siswa Sebagai Upaya Penguatan Peserta Didik di SMP Negeri 37 Samarinda.

a) Guru Sebagai Fasilitator

Peningkatan kualitas pendidikan dimulai dari menganalisis komponen seperti guru dan metode pembelajaran yang digunakan. Konsep pendidikan saat ini memiliki fokus pada siswa yang tetap melibatkan guru sebagai mentor atau fasilitator dalam proses pembelajaran. Sebagus apapun kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman, sarana dan prasana pendidikan yang lengkap, namun jika tidak ada guru ataupun mentor yang belum terpenuhi maka dipastikan akan gagal dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dan pengimplementasian pendidikan. Proses pembelajaran akan tercipta dengan baik apabila terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru adalah orang dewasa yang mampu berperan dalam sebuah kegiatan yang sifatnya membangun keterampilan bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dalam Implementasi Literasi siswa adalah memberikan kemudahan atau memfasilitasi siswa dalam belajar dan guru juga harus bisa membangkitkan semangat siswa.

Program Gerakan Literasi Siswa dapat menjadi acuan serta kaidah dalam kegiatan Pendidikan. Dengan adanya program Gerakan literasi sekolah, guru diharapkan bisa mengajak dan berpartisipasi baik untuk peserta didik dengan bakat, atensi, kebutuhan serta proses literasi peserta didik. Inti dari program Gerakan literasi siswa sebagai kemelekwacanaan atau kecakapan dalam hal menyimak, membaca dan menulis. Dalam penerapan literasi guru sangat berperan penting dalam proses literasi. Literasi itu harus diadakan disekolah, karena pentingnya bagi siswa dalam memahami isi dari buku yang mereka baca dan melatih kecakapan peserta didik itu sendiri. Sebagai guru Bahasa Indonesia setiap Literasi yang dilaksanakan pada hari jumat selalu berusaha setiap saat untuk memperbaiki, menyempurnakan, dan memanfaatkan teknologi yang trend pada saat kegiatan literasi, sehingga kedepannya literasi pada siswa menjadi lebih baik lagi. Dengan adanya literasi saat ini sangat membantu kreatifitas pada seorang guru untuk tidak hanya menggunakan buku dalam literasi, tetapi juga bisa menggunakan media teknologi lainnya sehingga proses literasi yang dilaksanakan menjadi menarik dan tidak terkesan monoton.

b) Guru sebagai Evaluator

Selain menilai kelanjutan belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, dedikasi seperti perencana, administrator, maupun penilai kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus menyimpan pengetahuan yang memadai kondisi penilaian kegiatan sebagaimana mengetahui penilaian kelanjutan belajar. Sebagai perancang dan administrator kegiatan pembelajaran, dia berkemauan baikan tentang efektifitas programnya agar dapat menetapkan apakah kegiatan yang direncanakan bisa dilaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan menjadikan tujuan, memisahkan perlengkapan kepada menggapai tujuan. Sebagai Evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluator mempunyai fungsi untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan. Dalam proses pembelajaran guru bukan hanya sebagai pengajar saja tapi guru juga adalah sebagai

pendidik dan evaluator terhadap perkembangannya peserta didiknya dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga guru dalam menjalankan fungsinya sebagai evaluator dapat mengetahui secara jelas dan efektif perkembangan peserta didik dan keefektifan metode yang guru gunakan pada saat proses interaksi pada proses pembelajaran.

Evaluasi terhadap metode yang digunakan guru pada proses pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, disamping itu juga evaluasi terhadap metode yang digunakan guru dapat memotivasi guru untuk meningkatkan keilmuannya dari segi memperkaya diri dengan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga proses pembelajaran yang berlangsung tidak berkesan monoton. Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Dalam fungsinya sebagai evaluator guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik Feedback terhadap proses belajar-mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar-mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar siswa/i.

3.1.2 Kendala yang terjadi dalam proses Implementasi Program Gerakan Literasi Siswa sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 37 Samarinda.

Tantangan Gerakan Literasi Sekolah Kondisi literasi Indonesia dewasa ini sangat memprihatinkan. Bagaimana tidak merasa prihatin jika pada kenyataannya aktivitas literasi dasar yang berkaitan dengan membaca dan menulis masih sangat rendah. Hal yang demikian tentu akan dilihat dan dicatat oleh negara-negara lain, terutama negara-negara tetangga. Kenyataan tersebut adalah realita pahit yang terjadi dan harus dihadapi bangsa Indonesia. Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) melakukan serangkaian tes. Dari data yang didasarkan pada hasil tes The Programme International Student Assessment (PISA) terindikasikan bahwa kemampuan berliterasi (membaca, berhitung, dan pengetahuan sains) anak-anak Indonesia masih belum bisa mengalahkan negara-negara tetangga, misalnya Singapura, Malaysia, Vietnam, dan Thailand. Ironisnya, Indonesia sejajar dengan negara-negara miskin di Afrika (OECD, 2018).

a. Internal

Kendala yang lahir dari diri sendiri seseorang meliputi tidak adanya tujuan yang jelas, adanya prasangka buruk, tidak mau mengenal diri sendiri, tidak memiliki sikap yang sabar, adanya perasaan takut gagal, kurang motivasi diri dan tertutup. Dalam melangsungkan proses Literasi, setiap guru memperoleh kendala yang berbeda-beda. Dalam usaha menumbuhkan minat baca pada siswa, guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 37 Samarinda tentu memperoleh kendala. Kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Motivasi dalam diri sendiri untuk belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses kebaikan menjadi versi terbaik. Motivasi belajar pada diri sendiri dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan yang akan dijalankan di sekolah. Selanjutnya, mutu hasil mengajar akan menjadi rendah. Motivasi merupakan salah satu faktor yang bisa dikatakan sangat bisa membuat

hambatan di dalam belajar mengajar, karena teori belajar didalam psikologis berhubungan dengan keefektifan dalam kegiatan belajar mulai dari keseluruhan penggerak inilah yang bisa menimbulkan kegiatan belajar.

b. Eksternal

1. Sekolah

Kendala dalam Program Gerakan Literasi Siswa yang paling mendasar adalah kompetensi guru, terutama dalam kemampuan literasi, refrensi guru dalam mencari dan menemukan sumber-sumber belajar, Kebiasaan guru yang hanya memberikan buka bacaan yang monoton, sehingga jarang menggali buku-buku pengetahuan yang lainnya. Kendala lainnya adalah dalam memanajemen waktu yang masih belum maksimal Kemudian kendala eskternal juga menyangkut kendala dari guru dalam melaksanakan program Gerakan literasi itu sendiri. Berdasarkan kendala guru, tantangan itu berupa sikap guru yang masih terkesan kurang peduli terhadap kegiatan literasi di sekolah. Selain itu, sangat sedikit guru yang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku. Hal lainnya adalah sebagian besar guru belum menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik berkaitan dengan budaya literasi. Minimnya karya tulis para guru adalah hal yang nyata. Berdasarkan faktor sekolah, tantangan itu berupa program sekolah yang belum mengakomodasi budaya literasi sebagai prioritas program sekolah. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan program literasi hampir bisa dikatakan jarang dilakukan. Selain itu, adanya keterbatasan anggaran untuk mewujudkan kegiatan literasi. Hal yang demikian pasti akan berdampak pada minimnya jumlah buku bacaan di perpustakaan sekolah. Kalau pun secara kuantitas tercukupi jumlahnya, namun buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah tidak menarik minat peserta didik dan guru untuk membacanya.

Selain kendala yang dialami oleh guru, siswa senagai komponen yang melangsungkan proses literasi juga memperoleh kendala. Kendala yang dialami oleh siswa yang berada pada buku literasi dan waktu dalam proses literasi.

2. Masyarakat

Masyarakat dianggap sebagai salah satu Lembaga untuk mendidik anak dan lingkungan sosial. Peranan dari lembaga pendidikan masyarakat ini ada banyak, antara lain adalah menjamin kehidupan emosional, menanamkan dasar nilai moral dan sosialisasi. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman Masyarakat tentang program Gerakan Literasi belum begitu luas, maka dari itu dibutuhkan sosialisasi baik dari pihak sekolah maupun pemerintah agar tujuan kurikulum Merdeka belajar tercapai. Masyarakat merupakan sumber belajar.

3.1.3 Upaya Dalam Menghadapi Kendala-kendala Program Gerakan Literasi siswa sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik

Upaya mengatasi kendala-kendala yang ditemukan dalam program gerakn literasi di SMP Negeri 37 Samarinda. Disimpulkan bahwa, dalam proses literasu guru mengalami kendala, Dari kendala ini guru melakukan beberapa strategi untuk mengatasi kendala yang di alaminya, meskipun startegi yang diterapkan guru dalam proses literasi masih belum berjalan sesuai yang di inginkan. Tapi secara keseluruhan Upaya atau strategi yang diterapkan guru untuk mengatasi kesulitan atau kendala dapat berjalan dengan baik dan berdampak baik pada siswa-siswi. Guru perlu mnegambil Tindakan untuk mengtasi kendalan seperti masalah anak yang bosan membaca buku dan tidak disiplin waktu. Siswa lain biasanya memebritahu guru, bahwa ada siswa yang tidak membaca buku literasi. Setelah mengetahui siswa tersebut tidak membaca buku literasinya Tindakan yang guru lakukan adalah dengan menegur siswa tersebut dan

menasehati agar mau membaca buku literasinya. Guru juga menunjuk siswa yang pasif tersebut untuk menyampaikan hasil kesimpulan dari buku yang dia baca untuk membacakan Kembali kesimpulannya di depan kelas.

Kegiatan literasi yang dilakukan pada hari jumat masih banyak terdapat siswa-siswi yan tidak tepat waktu dalam literasi dan kemudian masih banyak yang tidak membaca buku literasi mereka dikarenakan buku bacaan yang tidak menarik, sehingga Upaya yang dilakukan guru biasanya dengan meberikan hukuman untuk membakan literasi dengan suara keras dan kemudian diakhir literasi siswa disuruh menyimpulkan hasil bacaan literasi mereka. Untuk mengatasi kendala yang telah disampaikan tadi, Upaya yang telah dan akan guru lakukan yakni dengan munjuk siswa yang tidak membaca buku literasi dengan membacakan buku literasi didepan kelas dengan suara yang keras kemudian menyimpulkan hasil bacaan mereka. Sehingga siswa-siswi akan belajar untuk menghargai waktu dalam literasi dan sudah dipastika mereka akan membaca buku literasi mereka

3.2 Pembahasan

3.2.1 Implementasi Program Gerakan Literasi Siswa Sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 37 Samarinda.

a) Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai guru memiliki peran penting dalam penentu kebijakan Pendidikan. Peran guru sebagai fasilitator yang artinya guru harus melaksanakan kegiatan belajar secara aktif dan kreatif. Guru sebagai fasilitator harus mampu menghadirkan pengalaman pembelajaran yang menantang dan bermakna bagi anak-anak-anak, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dunia di sekitar mereka dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam hal ini, kedudukan guru sebagai fasilitator menjadi kunci dalam menstimulus minat dan keingintahuan anak, serta mendorong mereka untuk aktif dalam proses pembelajaran. menekankan pentingnya pemahaman guru tentang perkembangan anakanak. Guru yang memahami tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak dapat merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka.

Selaras dengan teori Abdul Hamid yang menyatakan bahwa yang guru sebagai fasilitator yakni dapat disimpulkan bahwa, guru harus mampu memfasilitasi siswa dalam pembelajaran. Guru juga harus mampu membimbing siswa dan memberikan pengajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Serta guru harus mampu memberikan pelayanan serta kemudahan siswa pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan merdeka belajar dengan menggerakkan seluruh komponen dan ekosistem yang ada di sekolah untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik.

Kedudukan guru sebagai fasilitator melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membangun hubungan positif dengan anak-anak-anak. Komunikasi yang empatik dan responsif antara guru dan anak-anak-anak menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana anak-anak merasa didengar, dihargai, dan termotivasi untuk mengembangkan pengetahuan mereka.

b). Guru Sebagai Evaluator

Guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan fungsinya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan

keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah di programkan termasuk dengan penilaian siswa. Sebagai perancang dan pelaksana program, dan memerlukan balikan tentang efektifitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan. Selaras dengan teori Abdul Hamid yaitu guru profesional berkewajiban mengawasi, memantau proses belajar siswa dan hasil-hasil belajar yang dicapainya. Disamping itu guru berkewajiban melakukan upaya perbaikan proses belajar siswa, menunjukkan kelemahan belajar dan cara memperbaikinya, baik kepada siswa perseorangan, maupun secara berkelompok atau kelas.

3.2.2 Kendala yang terjadi dalam proses Implementasi Program Gerakan Literasi Siswa sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 37 Samarinda.

Tantangan Gerakan Literasi Sekolah Kondisi literasi Indonesia dewasa ini sangat memprihatinkan. Bagaimana tidak merasa prihatin jika pada kenyataannya aktivitas literasi dasar yang berkaitan dengan membaca dan menulis masih sangat rendah. Hal yang demikian tentu akan dilihat dan dicatat oleh negara-negara lain, terutama negara-negara tetangga. Dapat diartikan bahwa program Gerakan literasi yaitu proses menerapkan pembelajaran dikelas yang melibatkan antar guru dan siswa, serta guru harus mampu mengembnagkan potensi pengetahuan, sikap dan keterampilan siswanya agar dapat berguna bagi kehidupan siswa tersebut. Toeri Literasi Menurut Budiwati (2019, hlm. 119) mengatakan untuk meningkatkan literasi digital maka terdapat program akselerasi literasi dengan beberapa tahap diantaranya:

1. Literasi bukan hanya membaca buku namun lebih luas dari itu yaitu membaca melalui digital. Literasi tidak sebatas baca tulis tetapi keahlian bagaimana berasumsi menggunakan buku jenis lain Ebook misalkan. Pemahaman yang luas perlu diberikan kepada masyarakat.
2. Melakukan pengaksesan internet di berbagai daerah. Saat ini kita berada di era serba maya atau tak bertemu secara langsung, globalisasi, era digital, namun tidak jarang daerah yang masih susah mengakses melalui piranti dan internet dengan mempersiapkan kesetiap penjuru maka literasi akan dapat dilakukan secara mudah.

a. Internal

Menyesuaikan diri dengan tren budaya yang selalu bergolak merupakan adaptasi edukasi yang mutlak dilakukam. Kondisi yang diharapkan pada diri sendiri adanya kemauan untuk belajar dan motivasi untuk konsisten dalam mempelajari hal baru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemauan dan motivasi adalah pendorong dan penghela transformasi Pendidikan. Kesehatan dalam menjalankan progam Gerakan literasi yang Dimana lebih banyak mengurus emosi, dikarenakan membebaskan peserta didik Literasi sesuai yang mereka inginkan. Namun semua itu dapat diusahakan dengan adanya kemauan dan tanggung jawab sebagai seorang guru disekolah.

b. Eksternal (Sekolah)

Kendala dalam lingkungan sekolah yaitu pemanfaatan teknologi berbasis digital dan sarana dan prasarana disekolah yang masih belum memadai. Selain itu,

kurangnya pengelolaan waktu literasi sehingga pelaksanaan literasi tidak terlalu maksimal. Kemudian kurangnya buku literasi yang bervariasi, sehingga membuat siswa-siswi cenderung bosan pada saat proses literasi berlangsung. Tidak hanya itu kendala siswa berkaitan dengan waktu pelaksanaan literasi yang terlalu sedikit dan belum di manfaatkan dengan maksimal.

3.2.3 Upaya Dalam Menghadapi Kendala-kendala Program Gerakan Literasi siswa sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik

Upaya guru dalam mengalami kesulitan atau hambatan pada proses Literasi. Disimpulkan bahwa, dalam proses literasi mengalami hambatan, dari hambatan ini guru melakukan beberapa Upaya atau strategi untuk mengatasi hambatan yang dialaminya. Upaya yang dilakuakn guru dalam proses literasi yang dimana guru memberikan kesempatan kepada murid yang pasif atau bermain dalam proses literasi untuk melakukan literasi didepan kelas dengan suara yang keras. Kemudian kendala guru terhadap buku-buku bacaan yang masih kurang bervariasi yang menyebabkan siswa-siswi cenderung bosan, biasanya guru memberikan proyek literasi Bersama kelompok yang sudah ditentukan guru, kemudia tiap kelompok menuliskan terkait isi dari buku yang telah mereka baca kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Untuk mengantisipasi agar peserta didik tidak bosan dalam proses literasi dikelas. Kendala lainnya seperti siswa yang pasif. Upaya yang dilakukan oleh siswa dan guru pada saat proses literasi berlangsung. Siswa memberitahu pada guru bahwa ada beberapa siswa yang tidak membaca buku literasi mereka. Toeri Implementasi menurut Nurdin Usman “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan” Implementasi adalah suatu kegiatan yang dikaitkan dengan tujuan dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan dan lingkungan (konteks) implementasi, kedua hal tersebut harus didukung oleh program yang dilaksanakan dan proyek individu yang didesain dan dirumuskan berdasarkan tujuan kebijakan, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan akan memberikan hasil berupa dampak pada masyarakat, individu dan kelompok serta perubahan dan penerimaan oleh masyarakat terhadap kebijakan yang terlaksana. Kemudian guru mengambil Tindakan dengan menunjuk siswa tersebut untuk maju dan membacakan buku literasi dengan suara yang keras kemudian menyimpulkan hasil dari buku yang sudah mereka baca. Hal tersebut dilakukan agar siswa sadar akan pentingnya sikap disiplin dan sikap menghargai waktu dalam proses literasi berlangsung agar tidak menjadi pasif lagi dalam proses literasi diwaktu mendatang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai Implementasi Program Gerakan Literasi Siswa sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 37 Samarinda, Guru seagai fasilitator dan evaluator yakni, guru harus mampu memfasilitasi siswa dalam proses literasi serta mengevaluasi dirinya dalam kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan Literasi yang menerapkan kurikulum Merdeka belajar dengan menggerakkan seluruh komponen dan ekosistem yang ada disekolah untuk mewujudkan Pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Pada akhirnya guru dituntut memanfaatkan semua sumber daya sebagai asset yang ada di lingkungan sekolah untuke melaksanakan Literasi. Pengelolaan sumber daya menjadi salah satu strategi guru dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Ini akan menarik minat siswa karena guru

bisa mengoptimalkan penggunaan aset terkait media atau sumber yang digunakan dalam proses literasi, diantaranya dengan memanfaatkan alam sekitar serta benda yang ada di lingkungan sekolah. Era Pendidikan 4.0 menuju 5.0 guru harus meningkatkan keterampilan untuk menghasilkan lulusan terbaik dan menguasai pembelajaran berbasis digital untuk memenuhi kebutuhan siswa baik psikologis maupun pedagogis. Program Literasi adalah bagian nyata dari perubahan yang akan selalu ada untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.

Program Gerakan Literasi yang dituangkan dalam kurikulum merdeka menjadi peluang guru untuk terus belajar, kreatif dan ikut berubah serta berperan dalam mewujudkan generasi unggul dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan kondisi siswa yang dihadapi pada era merdeka belajar. Sebagai seorang pendidik yang menggerakkan siswa tentulah guru mampu melakukan berbagai strategi, inovasi dan kreatifitas dalam proses literasi yang dikelolanya dikelas. Pengelolaan proses Literasi memerlukan strategi yang tepat yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang akan digerakan oleh guru. Strategi yang dilakukan oleh guru tidak terlepas dari pengenalan dan pemahaman guru terhadap kebutuhan peserta didiknya atau siswa yang akan diberi pembelajaran. Pengenalan dan pemahaman guru terhadap siswa akan berpengaruh terhadap terhadap pola, cara serta strategi yang dilakukan oleh guru dalam proses Literasi di kelas.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang dimana diharapkan agar terus menjalankan dan menerapkan peran sebagai motivator untuk menanamkan sikap baik kepada siswa termasuk sikap disiplin melalui yang diajarkan. Terkait menghadapi siswa yang pasif, Upaya yang dilakukan sangat baik. Akan tetapi, guru dapat mencai berbagai alternative yang beragam dari berbagai platform yang ada agar karakter disiplin pada siswa tercipta sehingga kegiatan program literasi berjalan dengan baik berikutnya. Dalam proses literasi, hendaknya bapak dan ibu guru di SMP Negeri 37 Samarinda lebih meningkatkan kreatifitas model dan metode yang lebih kreatif.

5. REFERENSI

- Afifah, Nur. "Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Taman Baca Madani Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi." Universitas Islam Negeri Islam Thaha Saifuddin Jambi, 2021.
- Aisyi, Indi Rizka., Syamsul G., dan M Thamrin H. (2020). Gerakan Literasi Sekolah: Pelaksanaan, Hambatan, Dan Solusi (Studi Kasus Di Sd Ghufuron Faqih Surabaya), *Jurnal Genta Mulia*. Vol 11(2): 93-105.
- Azmi, N. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019. 13
- Arif Nur Pratomo, FKIP UMP 2017, P. (2019). Pendidikan karakter Imam Gunawan Imam Gunawan. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 3333. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v1i1.165>
- Albertus, 2017. Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta : Grasindo.
- Al Fajar, B. (2019). Analisis Penanaman Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. Prossiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar, halaman 74-79. ISBN: 978-623-91681-0-0, DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/psn.v1i1.7782>.
- Azmi, Nelul. 2019. Implementasi Gerakan Literasi (GLS) Di MI negeri kota Semarang tahun ajaran 2018/2019. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

- Antasari, I. W. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas Indah*. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 16(1), 24–25. <https://doi.org/10.30798/makuiibf.323102>
- Chasanah, Uswatun.(2019). Pengaruh Pasukan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa SMP Negeri 5 Surabaya, Skripsi, Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Dharma Kesuma.2013. Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fatimah, I. S. (2023). Pengaruh Penerapan Media Truth Or Dare Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pembelajaran PPKn Kelas V SDN 2 Kalimanggiswetan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1–5. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about>
- Febi Dwi Widayanti dan Eny Wahyu Suryanti. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. Malang : conference on innovation and Application of Science and Technology.
- Hanin, N. H. (2019). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam pembentukan karakter siswa di SDN Madyopuro 2 Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hamam. “Gerakan Literasi Budaya Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Kasih, & Pininta, A. (2020). 5 Penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa Indonesia. Retrieved December 14, 2009, from <https://www.kompas.com> website: <https://www.kompas.com/edu/read/2020/04/21/150640071/5-penyebab-rendahnyakemampuan-literasi-siswa-indonesia?page=all>
- Kamaludin, K. (2023). Optimalisasi Penerimaan dan Pengeluaran Anggaran Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 6–13. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/4>
- Kemendikbud. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas . Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kurniawan Syamsul.2017. Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Implementasi secara terpadu dilingkungan keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Masyarakat.Yogyakarta. Ar-Ruzz Medi
- Labudasari, E. (2018). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah. Cirebon: Universitas Muhammadiyah Cirebon
- Lestari, S. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Survei Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XII MA Ma’ Arif NU Cimaggu Kabupaten Cilacap). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 32–37. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/7>
- Maulana, R. I., & Nurfauzi, Y. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran E-Learning Berbasis Google Classroom Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas X Akuntansi Axioo SMK Islam Jipang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 23–31. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/6>
- Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: *Menjawab Tantangan Krisis Multi-dimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 75.

- Prasrihamni, M., Zulela, Z., & Edwita, E. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356–1364.
- Saleh, S. (2017). Analisis data kualitatif. Bandung: Pustaka Ramad
- Setiawan, R., & Dewayani, S. (2019). Seri Manual GLS: Variasi Kegiatan 15 Menit Membaca di Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Suprayitno, T. (2019). Pendidikan Indonesia Belajar dari Hasil PISA 2018. Jakarta Pusat: Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugiyono. (2017)Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015) Metode Pelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), Bandung: Alfabeta
- Wiedarti, Pangesti dkk, (2016). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulandari, Ranti. (2017). *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al-Hakim Internasional*. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi*. 3, Vol .3.
- Wijaya Antasari, Indah. 2016. *Peran pendidik dalam membentuk budaya baca anak*. Dalam Moch. Mursyid(Ed.). *Membumikan gerakan literasi di sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata bekerjasama dengan Pustaka Nun & Azyan Publishing.
- Wandasari. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. Tanah Abang: SMK Negeri 1. Volume. 1 No. 1